

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan pertanian pada saat ini telah memasuki era baru setelah beberapa dekade berbenah diri dalam upaya peningkatan fungsinya sebagai penyedia pangan. Pertanian diharapkan dapat memajukan negara Indonesia dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan baku industri dan ekspor. Pada umumnya petani di Indonesia belum mampu mengambil keputusan yang lebih menguntungkan. Hal ini disebabkan pengelolaan usahatani bukan mencakup cara menghasilkan produk yang maksimum tetapi lebih untuk mempertinggi keuntungan dari suatu cabang usaha (Juiwati, et al. 2018).

Hortikultura merupakan subsektor potensial dari sektor pertanian yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan yang cukup tinggi. Salah satunya komoditas hortikultura yang menjadi unggulan dan permintaan yang tinggi adalah tanaman kentang (*Solanum tuberosum L.*). Komoditas kentang merupakan salah satu komoditas dari tanaman hortikultura yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan, mengingat produksi kentang memiliki peranan yang sangat penting yakni dapat menambah gizi bagi masyarakat, dapat memenuhi permintaan untuk kebutuhan konsumsi seperti hotel maupun restoran, sedangkan bagi petani dapat meningkatkan pendapatannya, selain itu dari segi penyediaan *input* (penjualan) mendapat keuntungan (Sukayana, et al. 2013).

Kentang merupakan salah satu pangan utama dunia setelah padi, gandum, dan jagung (Wattimena, 2000). Kentang (*Solanum tuberosum L.*) salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan karena bernilai ekonomi tinggi serta mempunyai potensi untuk mendukung diversifikasi pangan. Namun, usahatani kentang di Indonesia tentunya memiliki kendala setiap proses produksinya. Salah satu contoh yang mungkin terjadi di sektor pertanian Indonesia yaitu masalah modal. Perubahan teknologi pertanian sebagai pemacu pertumbuhan sektor pertanian dalam arti luas akan diikuti oleh perkembangan kebutuhan modal. Sebagian besar kendala petani Indonesia terutama petani kecil adalah kesulitan membiayai usahatannya dengan biaya sendiri. Sehingga diperlukan sumber modal lain di luar dana pribadi berupa pinjaman atau kredit

Selain itu, kendala lain pada usahatani kentang di Indonesia terletak pada teknik budidaya yang mengakibatkan penurunan produktivitas kentang. Bahkan pada saat musim hujan petani harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk pengendalian hama penyakit yang menyerang tanaman kentang. Kurang tepatnya dari kombinasi faktor produksi akan berpengaruh pada produksi kentang yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan. Jika petani tidak menggunakan faktor produksi secara efisien akan berpotensi pada pendapatan usahatani (Maryanto, et al. 2018).

Berdasarkan Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan

usaha besar. Oleh karena itu, banyak petani Indonesia yang melakukan kemitraan untuk meringankan usahatani. Karena sebagian besar petani yang melakukan kemitraan secara nyata mampu meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan berpengaruh pada pendapatan usahatani (Susanti, et al. 2013).

Kabupaten Magetan merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur, terletak di bawah kaki gunung Lawu. Kabupaten Magetan memiliki suhu udara berkisar 16-20°C di dataran tinggi dan antara 22-26°C di dataran rendah. Sehingga Kabupaten Magetan sangat cocok untuk budidaya tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Magetan yaitu Kentang. Berikut data produksi, luas panen dan rata-rata produksi kentang di Kabupaten Magetan.

Tabel 1. Data Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Kentang di Kabupaten Magetan 2017-2019.

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen(Ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Rata Produksi (Ton/Ha)</b>
2017	332	4662,00	14,04
2018	342	4970,00	14,53
2019	417	5740,00	13,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa luas panen pada tahun 2017-2019 terus mengalami peningkatan. Dilihat dari produksi juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 produksi dan rata produksi kentang mengalami kenaikan karena luas panen kenaikan juga mengalami kenaikan dan menghasilkan rata produksi yaitu mencapai 14,53 ton/ha. Namun pada rata-rata produksi meskipun luas panen dan produksi kentang meningkat setiap tahunnya pada tahun 2019 hanya menghasilkan rata-rata produksi kentang sekitar 13,76 ton/ha.

Salah satu produsen kentang yang ada di Kabupaten Magetan adalah Kecamatan Plaosan. Kecamatan Plaosan termasuk wilayah yang dapat menghasilkan kentang dalam jumlah besar untuk Kabupaten Magetan. Kecamatan Plaosan merupakan dataran tinggi terdiri dari lima belas desa atau kelurahan dan banyak petani kentang di dalamnya. Mayoritas penduduk Kecamatan Plaosan bekerja sebagai petani, salah satunya merupakan petani kentang dan masih banyak lagi tanaman hortikultura yang ditanam di Kecamatan Plaosan. Petani kentang di Kecamatan Plaosan dalam membudidayakan kentang dua varietas kentang yaitu kentang lokal dengan *varietas granola* dan kentang atlantik yang merupakan varietas kentang dari PT. Indofood. Kendala utama petani kentang dalam membudidayakan kentang salah satunya juga keterbatasan modal sehingga petani banyak memilih untuk bermitra dengan PT. Indofood

Petani kentang Kecamatan Plaosan di dalam usahatani bermitra dengan PT. Indofood mempunyai ketentuan-ketentuan. Petani memasok yang dibutuhkan perusahaan mitra, perusahaan mitra yang memasarkan hasil produksi kelompok tani kentang. Petani menyediakan lahan, sarana produksi, sarana pemeliharaan, tenaga kerja dan panen. Perusahaan mitra menyediakan bibit impor kentang Atlantik dengan sistem pembayaran kontan atau dibayar setelah panen selain itu perusahaan mitra melakukan pembinaan dan pendampingan dalam budidaya. Dalam kerjasama ini tentunya ada perjanjian atau kontrak, di mana produk yang dihasilkan petani memenuhi spesifikasi yang ditentukan perusahaan dapat diterima seluruhnya dengan harga jual kentang sudah ditetapkan oleh PT. Indofood

Masyarakat Kecamatan Plaosan tidak hanya menanam kentang dari PT. Indofood, namun ada sebagian petani *non* kemitraan yang menanam kentang lokal

atau kentang *Granola*. Menurut petani *non* kemitraan, kentang lokal dijual langsung ke tengkulak dan kemudian akan disalurkan kepada pengecer. Kemudian akan dipasarkan di pasar-pasar besar yang berada di Kabupaten Magetan bahkan bisa sampai dijual ke luar kota. Petani kentang dalam usahatani kentang lokal memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, hasil jual kentang lokal menurut petani *non* kemitraan Kecamatan Plaosan harga yang diberikan mengikuti harga pasar. Selain itu, uang yang diberikan tengkulak langsung diberikan kepada petani. Akan tetapi, terdapat kelemahannya petani sehingga memilih melakukan kemitraan yaitu keterbatasan modal awal petani dalam memulai usahatani sehingga mutu benih yang didapat kualitasnya rendah, harga pasar tidak stabil, dan tengkulak hanya mengambil kentang sesuai *grading* yang ditentukan kemudian membelinya dengan harga lebih rendah dari harga pasar.

Masuknya PT. Indofood untuk bermitra dengan petani kentang di Kecamatan Plaosan, banyak petani yang memilih beralih untuk melakukan mitra dengan PT. Indofood. PT. Indofood memiliki kelebihan bagi petani kentang Kecamatan Plaosan yaitu petani memperoleh kemudahan dalam pengadaan benih, mendapat jaminan pemasaran produk, dan mendapatkan bantuan modal ketika akan memulai usahatannya. Akan tetapi, permasalahan yang dihadapi petani ketika bermitra dengan PT. Indofood yaitu adalah harga beli produk kentang. Petani akan tetap menerima harga sesuai harga yang ditetapkan PT. Indofood, meskipun harga kentang di pasar mengalami kenaikan. Selain itu, menurut petani mitra di Kecamatan Plaosan, uang panen kentang tidak langsung cair dan harus menunggu beberapa minggu. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk membandingkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra dan

*non* mitra, bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan antara keduanya dan seperti apa sistem kemitraan yang dilakukan oleh PT. Indofood.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis sistem kemitraan usahatani kentang dengan PT. Indofood Di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.
2. Menganalisis perbandingan biaya dan penerimaan usahatani kentang kemitraan dengan PT. Indofood dan *non* kemitraan.
3. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani kemitraan dengan PT. Indofood dan *non* kemitraan.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian analisis pendapatan usahatani kentang sistem kemitraan dengan PT. Indofood di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan yaitu, sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada petani kentang yang melakukan usahatani kentang, serta menjadi acuan usahatani kentang yang lebih menguntungkan untuk petani di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang usahatani kentang yang melakukan kemitraan dan *non* kemitraan di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.